

Hubungan Pendapatan Keluarga Dan Pola Makan Dengan Kejadian *Underweight* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Amelia Kartika^{*1}, Desilestia Dwi Salmarini², Hairiana Kusvitasari³, Fitri Yuliana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

Email: ameliakartika153@gmail.com

Abstrak

Underweight adalah kondisi status gizi balita dengan berat badan menurut umur berada dibawah standar WHO, yaitu nilai *Z-score* <-2 standar deviasi. Prevalensi *underweight* pada balita di Puskesmas Pekapuran Raya periode Oktober-Desember 2025 sebesar 26,8% dari 385 jumlah kunjungan. Kondisi ini berkaitan dengan faktor pendapatan keluarga yang mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi, serta pola makan sebagai faktor langsung yang menentukan status gizi balita. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya. Penelitian menerapkan metode observasional analitik desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh balita usia 24-59 bulan yang datang ke Puskesmas Pekapuran Raya bulan Februari-Maret 2026, dengan jumlah kunjungan 171 balita pada bulan tersebut. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, berjumlah 30 responden. Peneliti menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa buku KIA. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner terstruktur, serta analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 14 (46,7%) dari 30 balita mengalami *underweight*, hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pendapatan keluarga ($p=0,017$) dan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan pola makan ($p=0,046$). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita. Tenaga kesehatan di Puskesmas Pekapuran Raya diharapkan meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui edukasi gizi, konseling, serta pemanfaatan pangan lokal bergizi untuk mendukung perbaikan status gizi balita.

Kata kunci: Balita, Pendapatan Keluarga, Pola Makan, *Underweight*

Abstract

Underweight is a nutritional condition in toddlers whose weight for age is below the WHO standard, with a *Z-score* of <-2 standard deviations. The prevalence of *underweight* in toddlers at the Pekapuran Raya Health Center from October to December 2025 was 26.8% of 385 visits. This condition is related to family income factors that influence the ability to meet nutritional needs, as well as diet as a direct factor that determines toddler nutritional status. The study aims to determine the relationship between family income and dietary patterns with the incidence of *underweight* in toddlers in the Pekapuran Raya Health Center work area. The study applied an analytical observational method with a cross-sectional design. The population was all toddlers aged 24-59 months who visited the Pekapuran Raya Health Center in February-March 2026, with a total of 171 toddlers visiting that month. Sampling used an accidental sampling technique, totaling 30 respondents. The researcher used primary data in the form of a questionnaire and secondary data in the form of a KIA book. The research instrument was a structured questionnaire sheet, and data analysis used the *Chi-Square* test and *Fisher's Exact Test*. The results of the study showed that 14 (46.7%) of the 30 toddlers were *underweight*, the results of the *Chi-Square* test analysis showed that family income ($p=0.017$) and the *Fisher's Exact Test* showed eating patterns ($p=0.046$). This study shows a significant association between family income and dietary patterns and the incidence of *underweight* in toddlers. Health workers at the Pekapuran Raya Health Center are expected to increase promotive and preventive efforts through nutrition education, counseling, and the use of nutritious local foods to support improvements in toddler nutritional status.

Keywords: Toddlers, Family Income, Dietary Patterns, *Underweight*

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, motorik, dan kognitif, sehingga membutuhkan

pemenuhan zat gizi yang optimal. Pada usia 24–59 bulan, anak mulai mengalami transisi menuju pola makan yang lebih mandiri sehingga kualitas dan kecukupan asupan gizi menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan serta mencegah terjadinya gangguan gizi [1], [2], [3]. Kekurangan asupan zat gizi pada periode tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *underweight* yang berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan kualitas kesehatan anak dalam jangka panjang [4], [5].

Underweight merupakan kondisi status gizi balita dengan berat badan menurut umur berada di bawah standar *World Health Organization* (WHO), yaitu nilai Z-score <-2 standar deviasi. *Underweight* masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 81,7 juta balita (12,3%) mengalami kurang berat badan, dengan prevalensi tertinggi berada di kawasan Asia dan Afrika. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi *underweight* pada balita sebesar 12,9%, yang menunjukkan bahwa masalah gizi kurang masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan status gizi anak [6].

Kejadian *underweight* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi sosial ekonomi keluarga. Pekerjaan dan pendapatan keluarga berperan dalam menentukan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas [7]. Pendapatan yang rendah dapat membatasi daya beli keluarga terhadap pangan bergizi sehingga berpotensi menyebabkan ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Kemiskinan memiliki hubungan timbal balik dengan permasalahan gizi, karena kondisi ekonomi yang terbatas dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi, sedangkan kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan produktivitas individu yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga [8]. Selain faktor ekonomi, pola makan juga merupakan faktor penting yang berkaitan dengan status gizi balita. Pola makan yang kurang beragam, tidak memenuhi kebutuhan zat gizi, serta tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya *underweight* [9], [10], [11]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balita dari keluarga berpendapatan rendah dan memiliki pola makan yang kurang baik cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami *underweight* dibandingkan balita dengan kondisi ekonomi dan pola makan yang lebih baik [4], [12].

Permasalahan tersebut juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya, Kota Banjarmasin. Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa pada tahun 2024 wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya menempati peringkat kedua tertinggi kasus *underweight* di antara 26 puskesmas, dengan prevalensi sebesar 43,7% dari seluruh balita yang mengalami masalah status gizi, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 39,2%. Selain itu, laporan Puskesmas Pekapuran Raya menunjukkan prevalensi *underweight* pada balita yang berkunjung selama periode Oktober–Desember 2025 mencapai 26,8% dari 385 kunjungan. Temuan awal di wilayah penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga balita memiliki pekerjaan dengan pendapatan tidak tetap yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga, termasuk pembatasan porsi makan anak dan rendahnya konsumsi sumber protein. Meskipun hubungan pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* telah diteliti sebelumnya, bukti empiris yang secara khusus menggambarkan kondisi di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat wilayah penelitian memiliki prevalensi *underweight* yang relatif tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya, Kota Banjarmasin. Penelitian ini mengkaji pendapatan keluarga dan pola makan sebagai variabel independen serta kejadian *underweight* pada balita sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional* untuk

menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24–59 bulan. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan pendapatan keluarga dan pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24–59 bulan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga dan pola makan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian *underweight*.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya, Kecamatan Banjarmasin Timur. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24–59 bulan yang datang ke Puskesmas Pekapuran Raya selama periode Februari–Maret 2026, dengan jumlah kunjungan sebanyak 171 balita. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu balita yang ditemui peneliti dan memenuhi kriteria penelitian selama periode pengumpulan data.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku KIA. Pengukuran pendapatan keluarga dilakukan menggunakan kuesioner pendapatan keluarga yang dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Kota (UMK) Banjarmasin sebesar Rp3.599.182. Pendapatan keluarga dikategorikan menjadi <Rp3.599.182 dan >Rp3.599.182 dengan skala Guttman. Pola makan balita diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Pradina [13]. Sementara itu, kejadian *underweight* ditentukan berdasarkan hasil pengukuran antropometri menggunakan timbangan balita yang telah dikalibrasi, kemudian hasil pengukuran dicatat pada lembar observasi dan dikategorikan menjadi *underweight* dan tidak *underweight*.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, pendapatan keluarga, pola makan, serta kejadian *underweight*. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan kejadian *underweight*. Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *underweight* dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Sementara itu, hubungan pola makan dengan kejadian *underweight* dianalisis menggunakan *Fisher's Exact Test* sebagai uji alternatif karena pada uji *Chi-Square* terdapat dua *cell* dengan nilai *expected count* <5. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* <0,05.

Penelitian telah memperoleh kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian dengan nomor 164/KEP-UNISM/III/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Analisis Univariat

Karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan di sajikan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan dari 30 responden didominasi oleh pedagang dengan jumlah 13 orang (43,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah satpam dengan jumlah 1 orang (3,3%).

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Satpam	1	3,3
Wiraswasta	2	6,7
Karyawan Swasta	7	23,3
Pedagang	13	43,3
Buruh	5	16,7
Kuli	2	6,7
Total	30	100

Tabel 2. Karakteristik Balita berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin dari 30 responden didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 17 balita (56,7%).

Tabel 3. Karakteristik Balita berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
24-35 bulan	12	40
36-59 bulan	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa karakteristik balita berdasarkan usia dari 30 responden didominasi oleh usia 36-59 bulan dengan jumlah 18 balita (60%).

Tabel 4. Gambaran Kejadian *Underweight* pada Balita

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Balita <i>Underweight</i>	14	46,7
Balita Tidak <i>Underweight</i>	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jumlah kasus *underweight* pada balita sebanyak 14 kejadian atau sebesar 46,7% dari total 30 balita yang menjalani pemeriksaan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya pada periode bulan Februari-Maret 2026.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Keluarga pada Balita

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan Keluarga <Rp 3.599.182	19	63,3
Pendapatan Keluarga ≥Rp 3.599.182	11	36,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terdapat 19 (63,3%) keluarga balita memiliki pendapatan <Rp 3.599.182 dan 11 (36,7%) keluarga balita memiliki pendapatan $\geq$ Rp 3.599.182.

Tabel 6. Distribusi Pola Makan pada Balita

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pola Makan Tidak Tepat	9	30
Pola Makan Tepat	21	70
Total	30	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa balita dengan pola makan tidak tepat berjumlah 9 (30%) balita dan 21 (70%) balita memiliki pola makan yang tepat.

2) Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Underweight* pada Balita

Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Underweight</i>				Total		<i>P</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
< Rp 3.599.182	12	63,1	7	36,9	19	100	0,017
≥ Rp 3.599.182	2	18,1	9	81,9	11	100	
Total	14	46,7	16	53,3	30	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa balita dengan pendapatan keluarga <Rp 3.599.182 mengalami kejadian *underweight* sebanyak 12 (63,1%) dan yang tidak mengalami kejadian *underweight* sebanyak 7 (36,9%) balita, sedangkan balita dengan pendapatan keluarga $\geq$ Rp 3.599.182 mengalami *underweight* sebanyak 2 (18,1%) dan yang tidak mengalami *underweight* sebanyak 9 (81,9%) balita.

Hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,017 ($p < 0.05$) yang mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya tahun 2026.

Tabel 8. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Underweight* pada Balita

Pola Makan	Kejadian <i>Underweight</i>				Total		<i>P</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Tepat	7	77,8	2	22,2	9	100	0,046
Tepat	7	33,3	14	66,7	21	100	
Total	14	46.7	16	53.3	30	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa balita dengan pola makan tidak tepat mengalami *underweight* adalah sebanyak 7 (77,8%) dan yang tidak mengalami *underweight* sebanyak 2 balita (22,2%). Sedangkan balita yang memiliki pola makan tepat mengalami *underweight* adalah sebanyak 7 (33,3%) dan yang tidak mengalami *underweight* sebanyak 14 (66,7%) balita. Hasil uji didapatkan p value 0,046 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya tahun 2026.

Pembahasan

1) Identifikasi Pendapatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi balita. Keterbatasan pendapatan dapat mengurangi daya beli keluarga terhadap pangan bergizi sehingga berisiko memengaruhi status gizi anak [14].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga di bawah Upah Minimum Kota Banjarmasin (<Rp3.599.182), yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 11 responden (36,7%) memiliki pendapatan di atas batas tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga responden masih memiliki keterbatasan ekonomi yang berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita secara optimal.

2) Identifikasi Pola Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Pola makan merupakan faktor penting yang memengaruhi status gizi balita karena menentukan kecukupan asupan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan [15].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki pola makan yang tepat, yaitu sebanyak 21 balita (70%), sedangkan 9 balita (30%) masih memiliki pola makan yang tidak tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah menerapkan pola makan yang sesuai, masih terdapat sebagian balita yang memerlukan perbaikan praktik pemberian makan agar kebutuhan gizinya dapat terpenuhi secara optimal.

3) Identifikasi Kejadian *Underweight* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Underweight merupakan salah satu indikator status gizi yang menunjukkan berat badan menurut umur berada di bawah standar sehingga mencerminkan adanya kekurangan asupan gizi atau faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan anak [16].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 14 balita (46,7%) mengalami *underweight*, sedangkan 16 balita (53,3%) tidak mengalami *underweight*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kejadian *underweight* masih cukup tinggi dan menjadi masalah gizi yang perlu mendapat perhatian di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya.

4) Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Underweight* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi balita. Keterbatasan pendapatan dapat menurunkan daya beli terhadap pangan bergizi serta membatasi akses terhadap layanan kesehatan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *underweight* [17], [18]. Sebaliknya, Peningkatan pendapatan berpotensi memperbaiki status kesehatan serta mengurangi berbagai permasalahan keluarga yang berkaitan dengan gizi [7].

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya ($p=0,017$). Dari 14 balita yang mengalami *underweight*, sebanyak 12 balita (40%) berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Kota Banjarmasin (<Rp3.599.182). Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berpotensi membatasi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi yang memadai bagi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa balita dari keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami *underweight*

[10]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan status gizi balita tidak hanya memerlukan intervensi kesehatan, tetapi juga dukungan terhadap ketahanan ekonomi keluarga agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal.

5) Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Underweight* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya

Pola makan merupakan faktor langsung yang memengaruhi status gizi balita karena menentukan kecukupan asupan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak [15], [19]. Variasi makanan yang dikonsumsi sehari-hari sebaiknya terdiri atas beberapa kelompok pangan penting, yaitu makanan pokok atau sumber karbohidrat sebagai penyedia energi sebanyak 2/3 bagian piring, sayuran sebagai sumber serat yang berperan dalam memperlancar proses pencernaan sebanyak 2/3 bagian piring, lauk pauk atau sumber protein sebagai zat pembangun dan perbaikan sel tubuh sebanyak 1/3 bagian piring, serta buah-buahan sebagai sumber vitamin dan mineral yang berfungsi memelihara jaringan tubuh sebanyak 1/3 bagian piring, sesuai dengan pedoman Isi Piringku [20].

Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya ($p=0,046$). Sebanyak 7 balita (23,3%) yang mengalami *underweight* memiliki pola makan yang tidak tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pola makan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang dapat meningkatkan risiko terjadinya *underweight* akibat ketidakcukupan asupan zat gizi dalam jangka waktu tertentu.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang belum memperoleh pola makan yang optimal, terutama dalam keberagaman jenis makanan dan keteraturan jadwal makan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, termasuk pendapatan dan jenis pekerjaan orang tua, yang berpengaruh terhadap kemampuan menyediakan makanan bergizi secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 24–59 bulan [4]. Demikian pula, Fiantika Esti menemukan bahwa balita dengan pola makan yang tidak tepat memiliki risiko lebih tinggi mengalami *underweight* [21]. Oleh karena itu, penerapan pola makan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan *underweight* pada balita.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dan praktik pemberian makan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan *underweight* pada balita. Keterbatasan pendapatan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi, sedangkan pola makan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakcukupan asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Dengan demikian, upaya perbaikan status gizi balita perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan edukasi mengenai pola makan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang sekaligus memperhatikan kondisi sosial ekonomi keluarga. Peran tenaga kesehatan di tingkat pelayanan primer menjadi penting dalam melakukan deteksi dini, pemantauan pertumbuhan, konseling gizi, serta mendorong pemanfaatan pangan lokal yang bergizi dan terjangkau sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah gizi pada balita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. M. Capio, N. B. Mendoza, R. A. Jones, R. S. W. Masters, and K. Lee, "The contributions of motor skill proficiency to cognitive and social development in early childhood.," *Scientific Reports*, 2024.
- [2] N. L. A. Purnama, "Perilaku makan dan status gizi anak usia 2–5 tahun," *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)*, vol. 8(1), 2025.
- [3] M. Wulandari *et al.*, "Implementasi pelatihan stimulasi sensorimotor anak usia dini," *Jurnal Berbakti*, vol. 01(06), 416–425, 2025.
- [4] S. Karimah, Nurhamidi, and Sajiman, "Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh Makan, dan Ketersediaan Pangan dengan Kejadian Balita Underweight Umur 24-59 Bulan," *Jurnal Riset Pangan dan Gizi (JR-Panzi)*, 2024.
- [5] L. J. J. Wibowo, D. Y. Setyaji, and R. S. W. Setyaning, "Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan dan Kedisiplinan Penimbangan Berat Badan dengan Kejadian Underweight pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Kesehatan Indonesia*, vol. 15(2), 58–64, 2025.
- [6] Kemenkes RI, "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 ,," *Kementerian Kesehatan RI*, 2023.
- [7] U. Syifa, F. Yuliana, H. Kusvitasari, and D. D. Salmarini, "Identifikasi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Pekauman," *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, vol. 8, pp. 1818–1825, 2026, [Online]. Available: <https://bnj.akys.ac.id/BNJ>
- [8] Muslihani, N. Dewi Iswandari, Sarkiah, and H. Kusvitasari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tumbang Talaken," *Journal of Public Health Sciences*, vol. 14, no. 1, pp. 51–57, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesmas>
- [9] L. Muniroh, M. A. Rifqi, and D. Indriani, "Nutrition consumption and impact on stunting and underweight among children in the Tengger community, East Java, Indonesia," *Amerta Nutrition*, vol. 9(1), 128–136, 2025.
- [10] Y. Novfrida, E. J. Simatupang, E. U. Djami, R. Pusmaika, A. Bina, and H. Tangerang, "Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pola Makan dengan Kejadian Underweight Pada Balita," *Indonesian Health Issue*, vol. 1 No. 1, 2021.
- [11] F. A. Zain, H. F. Fathiha, N. R. A. Nurkomaria, and R. R. Armayani, "Pengaruh kemiskinan terhadap stabilitas pangan di Indonesia: Analisis dampak ekonomi dan sosial," *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, vol. 2(1), 324, 2024.
- [12] F. R. Fadmi, "Is it truly household income affect underweight in children under five years old? Evidence from Indonesia," *Int. J. Health Sci. Res.*, 2023.
- [13] N. P. A. Pradina, "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Mengani 2021," *Denpasar: Institut Teknologidan Kesehatan Bali*, 2021.
- [14] S. N. Z. Madiha, R. Q. Arief, and N. Lusiana, "Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita," *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, vol. 7(2), 65–75, 2026.
- [15] D. Rahmawati, M. Sari, and R. Utami, "Hubungan pola makan dengan status gizi balita," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 18(2), 110–118, 2023.
- [16] M. Sari, R. Utami, and L. Dewi, "Status gizi balita dan faktor yang mempengaruhinya," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 18(1), 90–100, 2023.
- [17] W. Ernawati, S. Sukati, A. Zuitasari, and S. Aisyah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Peninjauan," *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, vol. 15(1), 40–50, 2022.

- [18] T. Gantini, Hendrawan, and M. R. Barkah, “Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut,” *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, vol. 4(2), 95–105, 2024.
- [19] N. Sari and A. Putri, “Pola makan dan kejadian underweight pada balita,” *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, vol. 5(1), 50–60, 2024.
- [20] H. Kusvitasari, D. N. Sari, and E. I. Kabuhung, “Variasi Makanan Balita Usia 6-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara Tahun 2023,” *Journal of Public Health Sciences*, vol. 14, no. 1, pp. 35–41, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesmas>
- [21] I. Fiantika Esti, “Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Underweight Pada Balita Dari Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Ceper,” *NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)*, vol. 04 Nomor 01, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/journals/nutrizione/index>